

# PENERJEMAHAN GAYA BAHASA SIMILE PADA NOVEL LASKAR PELANGI TERJEMAHAN DALAM BAHASA JERMAN DIE REGENBOGENTRUPPE: KAJIAN TERJEMAHAN BERBASIS KORPUS

Okti Halimurti<sup>1</sup>, Totok Suhardijanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat – 16424, Indonesia

Email: okti.halimurti@ui.ac.id<sup>1</sup>, totok.suhardijanto@ui.ac.id<sup>2</sup>

*Received 30-06-2021*

*Revised 23-12-2021*

*Published 30-12-2021*

**Abstract:** *Through the corpus linguistic software, the sketch engine, we found that the word "like" appears in a significant number in the Laskar Pelangi novel, it means that simile is widely used the Laskar Pelangi novel. The aim of this research is to find how the simile in Laskar Pelangi novel in German is translated. This research is qualitative research, which discusses the strategies and techniques of translating the simile in Andrea Hirata's novel Laskar Pelangi, translated into German, Die Regenbogenstruppe through a linguistic corpus approach. The result of this study found that 59 similes were found in the source text, however, in the translation results in the target text, it was found that 35 similes is removed or not translated, 17 simile language styles were translated literally, 5 similes were translated by providing additional explanations and amplification translation techniques, then two similes were translated with a substitution strategy with adaptation and modulation translation techniques. Another finding of this study is that sentences that contain simile in the source text, but are not translated or omitted in the target text, are sentences that contain cultural elements of the source text and do not have their equivalents in the target text.*

**Keywords:** *figure of speech, simile, translation*

**Abstrak:** Melalui peranti lunak korpus linguistik, sketch engine diketahui bahwa kata “seperti” yang merupakan salah satu penanda gaya bahasa simile muncul dalam jumlah yang signifikan pada novel Laskar Pelangi. Hal ini menyiratkan bahwa jumlah gaya bahasa simile pada novel Laskar Pelangi berpotensi cukup banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gaya bahasa simile pada novel Laskar Pelangi dalam bahasa Jerman diterjemahkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang membahas strategi dan teknik penerjemahan gaya bahasa simile pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terjemahan dalam bahasa Jerman yang berjudul Die Regenbogenstruppe melalui ancangan linguistik korpus. Pada penelitian ini ditemukan 59 kata penanda fungsi gaya bahasa simile di teks sumber, namun, pada hasil terjemahan di teks sasaran ditemukan sebanyak 35 gaya bahasa simile dihapuskan atau tidak diterjemahkan, 17 diterjemahkan secara harfiah, 5 diterjemahkan dengan memberi penjelasan tambahan dan teknik penerjemahan amplifikasi, kemudian dua gaya bahasa simile diterjemahkan dengan strategi substitusi dengan teknik penerjemahan adaptasi dan modulasi. Temuan lain dari penelitian ini adalah, kalimat yang mengandung gaya bahasa simile di teks sumber, namun tidak diterjemahkan atau dihilangkan pada teks sasaran, merupakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya teks sumber dan tidak memiliki padanannya di teks sasaran.

**Kata kunci:** *gaya bahasa, simile, penerjemahan berbasis korpus*

## Pendahuluan (Section style)

Pada saat menerjemahkan karya sastra seperti novel, cerpen, dongeng dan lain sebagainya ada tantangan tersendiri bagi penerjemah. Bahasa pada karya sastra umumnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam keseharian karena terdapat unsur pembangun yaitu gaya bahasa. Keistimewaan bahasa pada karya sastra karena pengaruh gaya bahasa, membuat gaya bahasa pada karya sastra khususnya karya sastra terjemahan menjadi topik menarik untuk diteliti. Salah satu karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini diterjemahkan ke dalam dua puluh lima bahasa, termasuk ke bahasa Jerman dengan judul *Die Regenbogentruppe*. Menurut Fadaee (2016) gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan di novel, setelah metafora dan personifikasi. Simile merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan dan biasanya dicirikan dengan menggunakan kata “seperti”, “selayaknya”, “bagaikan” dll. Sementara itu, dalam bahasa Jerman gaya bahasa simile bisa dicirikan dengan penggunaan kata *wie*, *sowie*, *als ob*, atau *als wäre*.

Novel *Laskar Pelangi* bercerita tentang semangat sepuluh anak Indonesia yang berasal dari Pulau Belitung dalam mendapatkan pendidikan. Pada novel ini terdapat banyak unsur budaya karena selain menceritakan bagaimana kehidupan kesepuluh anak tersebut, novel ini juga menceritakan kehidupan masyarakat di Pulau Belitung. Selain unsur budaya, sebagaimana karya sastra pada umumnya, pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata juga banyak ditemukan gaya bahasa, khususnya simile. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadaee (2007) yang telah disebutkan di atas dan juga berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, bahwa memang gaya bahasa simile banyak ditemukan pada karya sastra. Gaya bahasa simile pada novel *Laskar Pelangi* dapat diketahui dengan menggunakan bantuan linguistik korpus. Melalui salah satu piranti lunak linguistik korpus, yaitu *Sketch Engine®* (Kilgarrif dkk., 2014) peneliti dapat menemukan jumlah kata fungsi penunjuk gaya bahasa simile yang muncul pada novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Indonesia maupun terjemahannya dalam bahasa Jerman, yaitu sebanyak 127 kata fungsi petunjuk simile pada bahasa Indonesia dan 80 kata fungsi petunjuk simile dalam bahasa Jerman. Ketimpangan jumlah kata fungsi penanda simile yang ditemukan pada novel *Laskar Pelangi* dalam Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jerman, menimbulkan asumsi bahwa terjadi penghilangan atau reduksi pada saat menerjemahkan gaya bahasa simile di novel *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Jerman. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah penghilangan gaya bahasa simile pada novel *Laskar Pelangi* terjemahan dalam bahasa Jerman terjadi karena novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Indonesia mengandung banyak unsur budaya? Kalimat seperti apakah yang mendapat penghilangan gaya bahasa simile saat diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa simile dalam novel, cerpen atau dongeng diterjemahkan. Penelitian sebelumnya terkait gaya bahasa pada karya sastra yaitu oleh Fadaee (2011), yang meneliti teknik terjemahan gaya bahasa pada novel George Orwell yang berjudul *1984 and Animal Farm*. Novel yang digunakan pada penelitiannya adalah novel berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Persia. Hasil penelitian yang diperoleh adalah gaya simile pada teks sumber tetap diterjemahkan menjadi gaya bahasa simile pada teks sasaran dengan menggunakan teknik penerjemahan literal.

Selanjutnya, Hilman dkk. (2013) meneliti terjemahan gaya bahasa simile pada novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Dalam paparan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa dari teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan untuk menerjemahkan simile pada novel *The Great Gatsby* adalah teknik terjemahan literal. Kemudian, Andarini (2016) melakukan hal yang sama dengan topik kajian terjemahan gaya bahasa metafora dan simile pada novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian oleh Andarini memaparkan bahwa, kelima strategi penerjemahan gaya bahasa metafora dan simile yang digagas oleh Larson (1984) ditemukan pada novel *Laskar Pelangi* terjemahan dalam Bahasa Inggris.

Lalu terkait penerjemahan istilah budaya, Nurjana (2017) meneliti penerjemahan kata budaya dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel bahasa Jepang *Niji No Shoonentachi*. Dalam penelitiannya ditemukan empat strategi penerjemahan istilah budaya yang paling banyak ditemukan pada novel tersebut yaitu strategi penerjemahan harfiah, penyulihan budaya, kuplet, naturalisasi dan penghilangan. Strategi penerjemahan harfiah digunakan pada novel tersebut bila ada kata atau istilah budaya bahasa sumber yang ada padanannya dalam bahasa sasaran, sementara strategi penghilangan ditemukan pada kalimat yang mengandung kata budaya seperti nama tumbuhan atau hewan. Penghilangan kata budaya dilakukan ketika keberadaan kata itu tidak berpengaruh besar pada pesan.

Oleh sebab itu, berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa simile tetap diterjemahkan sebagai gaya bahasa simile dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan pada penerjemahan istilah budaya, strategi penerjemahan penghilangan juga ditemukan. Penelitian yang sekarang dilakukan juga berfokus pada teknik penerjemahan gaya bahasa simile pada novel, namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini membahas bagaimana gaya bahasa simile diterjemahkan pada novel yang mengandung banyak unsur budaya bahasa sumber seperti novel *Laskar Pelangi* dan dengan menggunakan ancangan korpus linguistik. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sama halnya dengan metafora, simile merupakan gaya bahasa perbandingan. Menurut Keraf (1994), simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya gaya bahasa simile langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, gaya bahasa simile memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu melalui kata – kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Penggunaan kata – kata tertentu tersebut merupakan pembeda simile dengan metafora. Meskipun begitu tidak semua kalimat yang menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan dan lain sebagainya dapat dikategorikan sebagai simile.

Menurut Larson (1988) simile terdiri atas tiga unsur yaitu topic, image, dan point of similarity. Topic merupakan subjek atau apa yang dibicarakan. Image merupakan hal yang dibandingkan dengan topic dan biasanya mengandung unsur figuratif. Kemudian point of similarity adalah kesamaan eksplisit yang terdapat antara topic dan image. Larson (1988) juga menambahkan bahwa tidak semua gaya bahasa simile dan metafora mudah dimengerti dan apabila diterjemahkan dengan secara literal atau dengan kata per kata maka maknanya akan hilang.

Pernyataan Larson tersebut, berbanding terbalik dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas bahwa kebanyakan gaya bahasa simile pada karya sastra khususnya novel diterjemahkan secara literal. Perbedaan antara teori Larson dan hasil

penelitian sebelumnya mengenai penerjemahan gaya bahasa simile, memunculkan pertanyaan bagi peneliti, manakah yang benar dari fenomena tersebut. Apakah Larson menggagas pemikiran tersebut berdasarkan prinsip bahwa pada saat menerjemahkan makna pada teks sumber harus sampai pada teks sasaran, sehingga pada saat mengalihbahasakan simile dan metafora makna pada teks sumber harus tetap utuh. Atau apakah temuan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa gaya bahasa simile diterjemahkan secara literal pada karya sastra timbul karena karya sastra yang digunakan sebagai sumber data diterjemahkan dari atau ke bahasa Inggris. Jadi, pembacanya sudah memiliki pengetahuan dasar, sehingga walaupun gaya bahasa simile diterjemahkan secara literal tetap dapat dimengerti oleh pembacanya.

Karena penelitian ini menggunakan sumber data yang mengandung budaya bahasa sumber yang mungkin sulit dimengerti pembaca berbahasa Jerman, menarik untuk dikaji apakah gaya bahasa simile pada novel *Laskar Pelangi* ini diterjemahkan secara harfiah sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya, atau diterjemahkan dengan teknik penerjemahan lain. Oleh karena itu, pada penelitian ini, masalah yang dikaji adalah bagaimana penerjemahan gaya bahasa simile dalam kasus novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jerman. Adapun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik penerjemahan juga strategi penerjemahan simile yang digunakan pada Novel *Laskar Pelangi* terjemahan bahasa Jerman yang berjudul *Die Regenbogentruppe* dengan ancaman linguistik korpus

### ***Penerjemahan Istilah Budaya dan Gaya Bahasa Simile***

Menurut Venuti (1995), penerjemahan merupakan proses penggantian bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui kemampuan interpretasi dari penerjemah. Lebih lanjut Toury dalam Venuti (2000) mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan yang melibatkan setidaknya dua bahasa dan dua budaya. Berdasarkan gagasan Toury, dapat diketahui bahwa dalam penerjemahan tidak hanya unsur bahasa yang dialihkan, tetapi juga unsur budayanya. Unsur budaya ini dapat ditemukan pada tingkat kata, frasa, atau kalimat. Menurut Newmark (1988), sebagian besar kata-kata yang mengandung unsur budaya mudah dideteksi karena terasosiasi dengan bahasa tertentu dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Newmark (1988) juga memberi contoh bahwa terdapat istilah budaya yang berbeda – beda untuk menyebut minuman beralkohol murah untuk masyarakat golongan bawah, yaitu *vodka* dalam bahasa Inggris, *Schnapps* dalam bahasa Jerman, dan *Sake* dalam bahasa Jepang. Dalam penerjemahan, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, dan diperlukan kemampuan penerjemah agar unsur budaya dalam bahasa sumber bisa dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran. Adapun Newmark juga mengklasifikasikan kata atau istilah budaya dalam lima kategori yaitu 1) ekologi (mencakup tumbuh – tumbuhan, hewan, dan nama geografis); 2) materi budaya atau artefak (mencakup pakaian, makanan, bangunan transportasi dan cara berkomunikasi); 3) budaya sosial; 4) organisasi, tradisi; 5) bahasa tubuh dan kebiasaan.

Pada novel *Laskar Pelangi*, contoh kalimat yang mengandung istilah budaya adalah sebagai berikut, “Wajah Flo seperti kucing kebanyakan tidur dan bangun magrib-magrib”. Kalimat tersebut tidak hanya mengandung istilah budaya tetapi juga mengandung gaya bahasa simile. Istilah budaya pada kalimat tersebut terdapat pada kata “magrib”. Menurut KBBI kata “magrib” memiliki makna waktu salat wajib menjelang matahari terbenam sampai lenyapnya sinar merah di ufuk barat. Kata magrib merupakan salah istilah budaya dalam bahasa Indonesia, karena tidak semua bahasa mengenal makna kata “magrib”. Sementara gaya bahasa simile dapat di deteksi dari penggunaan kata fungsi penanda simile yaitu kata “seperti”.

Dalam proses menerjemahkan sebuah teks, teknik penerjemahan biasa digunakan sebagai cara oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002) mengategorikan teknik penerjemahan secara umum ke dalam delapan belas teknik yakni 1) Adaptasi; 2) Amplifikasi; 3) Pinjaman; 4) Kalke; 5) Kompensasi; 6) Deskripsi; 7) Kreasi Deskursif; 8) Padanan lazim; 9) Generalisasi; 10) Amplifikasi Linguistik; 11) Kompresi Linguistik; 12) Penerjemahan harfiah; 13) Modulasi; 14) Partikularisasi; 15) Reduksi; 16) Substitusi; 17) Transposisi; 18) Variasi.

Teknik penerjemahan Molina dan Albir yang dipaparkan di atas biasa digunakan untuk menerjemahkan teks – teks yang lebih umum. Di sisi lain Newmark juga merumuskan prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya yaitu antara lain dengan prosedur sebagai berikut 1) transferensi; 2) kesepadanan budaya; 3) kesepadanan deskriptif atau fungsional; 4) analisis komponen; 5) penerjemahan harfiah; 6) *Label*; 7) naturalisasi; 8) penghapusan/*deletion*; 9) *Kuplet*; 10) *Paraphrase*; 11) Klasifikasi; 12) penerimaan standar penerjemahan. Terdapat tujuh teknik penerjemahan budaya oleh Newmark yang sama dengan teknik penerjemahan Molina dan Albir, dapat dilihat di tabel berikut

**Tabel 1.** Persamaan teknik penerjemahan Newmark dan Molina dan Albir

No.	Newmark	Molina dan Albir
1	Transferensi	Pinjaman
2	Kesepadanan budaya	Adaptasi
3	Penerjemahan harfiah	Penerjemahan harfiah
4	Penghapusan	Reduksi
5	Paraphrase	Amplifikasi
6	Kesepadanan deskriptif atau fungsional	Padanan lazim
7	Naturalisasi	Kalke

Melihat adanya kesamaan antara teknik penerjemahan Molina dan Albir dengan teknik penerjemahan istilah budaya yang digagas oleh Newmark, hal ini meyakinkan peneliti untuk menggunakan teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir untuk menganalisis teknik penerjemahan gaya bahasa simile pada kalimat yang mengandung istilah budaya pada novel *Laskar Pelangi*, karena teknik yang digagas oleh Molina dan Albir lebih lengkap dan juga sudah memiliki cakupan untuk penerjemahan istilah budaya seperti yang digagas oleh Newmark.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa simile dan metafora sulit untuk dimengerti, maka Pierini (2007) menggagas strategi – strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan simile yaitu: 1) Menggunakan penerjemahan harfiah, dimana *topic* dan *image* pada simile di kedua bahasa dipertahankan; 2) Mengganti *image* dengan *image* yang lain; 3) Mereduksi simile apabila mengandung idiom; 4) Mempertahankan *image* lalu kalimat diberi penjelasan tambahan; 5) Mengganti *image* dengan kata atau frasa yang dapat dimengerti di teks sasaran; 6) Menghapus *simile*. Sejalan dengan Pierini, Larson (1984) juga menggagas strategi – strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan metafora atau simile antara lain: 1) Metafora atau simile dipertahankan apabila berterima pada bahasa sasaran; 2) Metafora diterjemahkan menjadi simile; 3) Metafora atau Simile pada bahasa sasaran yang memiliki makna yang sama dapat disubstitusi; 4) Metafora atau simile dipertahankan lalu diberi penjelasan; 5) Makna metafora atau simile dipertahankan namun tidak diungkap dengan gaya bahasa. Dari kedua strategi di atas, ditemukan beberapa kesamaan cara menerjemahkan simile baik yang digagas oleh Larson maupun Pierini, namun strategi yang diusung oleh Pierini merupakan penyempurnaan dari strategi penerjemahan simile yang digagas Larson, dimana Pierini menambahkan bahwa pada penerjemahan simile dibutuhkan juga strategi selain mempertahankan simile dan mengganti simile, tetapi juga simile dapat direduksi dan dihapuskan. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori strategi menerjemahkan simile oleh

Pierini (2007), karena lebih lengkap dan lebih terkini. Ke – enam strategi penerjemahan simile yang digagas Pierini (2007) pada penelitian ini disebut S1 untuk strategi nomor satu, S2 untuk strategi nomor dua, S3 untuk strategi nomor tiga, S4 untuk strategi nomor empat, S5 untuk strategi nomor lima dan S6 untuk strategi nomor enam.

### Metode Penelitian (Section style)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan linguistik korpus sebagai alat bantu. Menurut McEnery & Hardie (2012), linguistik korpus itu sendiri didefinisikan sebagai studi data bahasa (baik lisan dan tulis) dalam skala besar dengan menggunakan bantuan komputer untuk menyimpan dan menganalisis data. Linguistik korpus juga dikenal sebagai area yang berfokus pada serangkaian prosedur atau metode untuk mengkaji bahasa. Selanjutnya, McEnery dan Hardie juga menyatakan bahwa linguistik korpus adalah studi penggunaan bahasa dalam realitas yang diamati dengan mengumpulkan data dari bahasa lisan dan tulisan, kemudian dianalisis dengan menggunakan komputer (perangkat lunak korpus) dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu.

Menurut Stefanowitsch (2020), ada yang lebih hati-hati membatasi linguistik korpus sebagai kompilasi dan analisis korpora yang merekam penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian penerjemahan linguistik korpus yang dapat digunakan adalah korpus parallel. (Stefanowitsch 2020: 22, Cheng 2012: 6, cf. also Meyer 2002: xi). Menurut Baker (1995), korpus paralel sebagai korpus yang terdiri atas teks original yang ditulis dalam bahasa A dan teks terjemahannya dalam bahasa B. Jadi pada korpus parallel, teks sumber dan teks sasaran yang sudah dikumpulkan secara per kalimat atau per paragraf, selanjutnya dibandingkan satu sama lain pada piranti lunak linguistik korpus.

Data yang digunakan novel Laskar Pelangi dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jerman dari bab 1 sampai bab 10. Pertama – tama data dikumpulkan dan dialihkan dalam bentuk salinan digital. Kemudian data tersebut unggah ke piranti lunak sketch engine untuk mengetahui kalimat yang mengandung gaya bahasa simile. Lalu, kalimat – kalimat tersebut dianalisis menggunakan teori strategi penerjemahan simile oleh Pierini (2007) dan teknik penerjemahan Molina dan Albir, untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini. Sementara, piranti lunak linguistik korpus yang digunakan adalah Sketch Engine, dengan menggunakan dua fitur utama yaitu word list untuk mengetahui kata yang paling sering muncul pada kedua korpus, dan *parallel concordance* untuk membandingkan kalimat pada teks sumber dan teks sasaran.

## Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan korpus parallel yang diunggah pada piranti lunak sketch engine, dengan menggunakan fitur wordlist diketahui bahwa kata “seperti” diulang sebanyak 113 kali. Dapat dilihat pada suntingan gambar di bawah ini:

The screenshot shows a wordlist interface with a search bar containing the text: "okti halimurti, PAGI itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang mendeduhiku." The word "seperti" is highlighted in the list.

Word	Absolute Frequency ?	Word	Absolute Frequency ?	Word	Absolute Frequency ?	Word	Absolute Frequency ?	Word	Absolute Frequency ?
1 .	1,067 ...	11 dengan	146 ...	21 orang	99 ...	31 tapi	61 ...	41 *	46 ...
2 ,	1,017 ...	12 ini	140 ...	22 pada	92 ...	32 seorang	60 ...	42 sangat	45 ...
3 yang	577 ...	13 sekolah	127 ...	23 ke	87 ...	33 lintang	59 ...	43 maka	45 ...
4 dan	423 ...	14 aku	115 ...	24 untuk	85 ...	34 jika	56 ...	44 juga	45 ...
5 di	344 ...	15 seperti	113 ...	25 none	74 ...	35 tidak	55 ...	45 para	45 ...
6 itu	225 ...	16 dari	112 ...	26 "	74 ...	36 kelas	54 ...	46 belitong	44 ...
7 tak	220 ...	17 dalam	112 ...	27 akan	68 ...	37 atau	51 ...	47 menjadi	44 ...
8 ia	200 ...	18 adalah	110 ...	28 sebuah	68 ...	38 telah	48 ...	48 lebih	44 ...
9 kami	181 ...	19 mereka	108 ...	29 beliau	67 ...	39 pun	47 ...	49 mus	44 ...
10 ==	148 ...	20 karena	108 ...	30 ada	63 ...	40 pn	46 ...	50 bu	44 ...

**Gambar 1.** Jumlah kata “seperti” pada fitur wordlist

Kemudian kata “seperti” yang dianalisis dengan menggunakan fitur parallel concordance untuk mengetahui bagaimana kalimat yang mengandung kata seperti diterjemahkan dalam bahasa Jerman. Pada korpus dalam bahasa Indonesia ditemukan 113 kata “seperti”, 2 kata “bak”, 12 kata “laksana” dan pada korpus dalam bahasa Jerman ditemukan 80 kata penanda fungsi simile yaitu sebanyak 78 kata wie, dan sebanyak 2 kata als wäre. Setelah dianalisis topic dan image yang terkandung pada kalimat yang terdapat kata “seperti” menggunakan gagasan Larson (1988), diketahui bahwa hanya 58 kata “seperti”, “bak” dan “laksana” yang mengandung unsur gaya bahasa simile, yaitu mengandung perbandingan eksplisit antara topic dan image. Kemudian 58 gaya bahasa simile yang terdapat pada teks sumber dianalisis teknik terjemahannya pada bahasa Jerman.

Selanjutnya terkait strategi penerjemahan gaya bahasa simile dan teknik penerjemahannya diketahui bahwa empat dari enam strategi penerjemahan simile yang digagas oleh Pierini ditemukan pada novel Die Regenbogentruppe, dengan penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Strategi penerjemahan simile dan teknik penerjemahan

No.	Strategi Penerjemahan Simile dan Teknik Penerjemahan	Jumlah
1	Strategi penghapusan simile dan teknik penerjemahan reduksi	35
2	Strategi penerjemahan simile secara harfiah dan teknik penerjemahan harfiah	17
3	Strategi penerjemahan simile dengan mempertahankan simile lalu diberi penjelasan tambahan dan teknik amplifikasi	5
4	Strategi penerjemahan simile dengan penggantian dan teknik penerjemahan adaptasi dan modulasi	2
5	Total	59

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat diketahui bahwa strategi penerjemahan gaya bahasa simile yang paling banyak digunakan adalah strategi penghilangan simile dengan teknik penerjemahan reduksi. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di pendahuluan bahwa, gaya bahasa simile pada karya sastra umumnya diterjemahkan dengan strategi penerjemahan simile secara harfiah. Peneliti melakukan analisis lebih lanjut terkait temuan pada penelitian ini, dan menemukan bahwa kalimat yang mengandung gaya bahasa simile pada teks sumber, namun gaya bahasa tersebut dihilangkan pada teks sasaran merupakan kalimat yang juga mengandung istilah budaya bahasa sumber dan

tidak ada padanan di teks sasaran. Hal ini sejalan dengan teknik penerjemahan budaya oleh Newmark (1988) yang menyebutkan bahwa teknik penghilangan juga digunakan pada teknik penerjemahan budaya. Penghapusan gaya bahasa simile yang mengandung istilah budaya dilakukan penerjemah agar hasil terjemahan dekat dengan teks sasaran. Namun strategi penerjemahan gaya bahasa simile dengan penerjemahan harfiah digunakan apabila kata atau gaya bahasa simile pada teks sumber memiliki padanan pada teks sasaran.

Peneliti ini juga menemukan bahwa tiga strategi penerjemahan Simile oleh Pierini sejalan dengan teknik 4 teknik penerjemahan Molina dan Albir, yaitu S1 sejalan dengan teknik penerjemahan harfiah, S6 sejalan dengan teknik penerjemahan reduksi, S4 sejalan dengan teknik penerjemahan amplifikasi dan S5 sejalan dengan teknik penerjemahan adaptasi atau modulasi. Hal ini diketahui pada saat menganalisis, yaitu apabila ada gaya bahasa simile yang diterjemahkan dengan strategi penghilangan simile (S6), maka hal ini sejalan juga dengan teknik penerjemahan reduksi karena ada bagian dari kalimat yang dihilangkan. Begitu pula bila gaya bahasa simile diterjemahkan dengan strategi penerjemahan harfiah (S1), maka sejalan dengan teknik penerjemahan pada kalimat tersebut yaitu diterjemahkan secara harfiah. Lalu bila gaya bahasa simile diterjemahkan dengan strategi penambahan informasi pada simile (S4), maka hal ini juga sejalan dengan teknik penerjemahan amplifikasi karena ada penambahan pada kalimat itu. Kemudian, apabila gaya bahasa simile diterjemahkan dengan strategi penggantian gaya bahasa simile sesuai dengan kata yang dimengerti pada bahasa sasaran (S5), hal ini sejalan dengan teknik penerjemahan adaptasi atau modulasi, karena adanya penyesuaian pada hasil terjemahan sesuai dengan budaya teks sasaran.

### ***Strategi Penerjemahan Simile S6 dan Teknik Penerjemahan Reduksi***

Sebanyak 35 kalimat dan frasa yang mengandung simile diterjemahkan dengan Strategi 6 (S6) yaitu dengan menghilangkan simile yang ada di teks sumber atau dengan tidak menerjemahkan teks sumber sama sekali, sehingga pada teks sasaran simile tidak ditemukan. Temuan sebanyak 35 gaya bahasa simile dihilangkan atau tidak diterjemahkan dari total 60 gaya bahasa simile yang ditemukan pada korpus, merupakan jumlah yang signifikan. Maka, peneliti mencoba menganalisis beberapa kalimat dalam bahasa sumber yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, menghilangkan atau mereduksi gaya bahasa simile. Daftar kalimat tersebut dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 3.** Kutipan kalimat yang menggunakan strategi S6 dengan teknik reduksi dan tidak diterjemahkan

No.	TSu	TSa
1	Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan.	In der Tür warteten zwei Lehrer. (Di rangka pintu menunggu dua orang guru)
2	Ketika aku menyusul Lintang ke dalam kelas ia menyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan	Als ich Lintang in die Klasse folgte, begrüßte er mich mit einem unerwartet kräftigen Handschlag. (Saat aku menyusul lintang ke dalam kelas, ia menyalamiku dengan jabat tangan yang sangat kuat.)
3	Belitong melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang.	None
4	Aku terperangkap seperti ikan kepuyu di dalam bubu.	None

5	Isapan bola tenis itu laksana sengatan lebah tanah kuning yang paling berbisa dan tubuhku mulai terasa menciut.	None
6	Kakiku mengais-ngais putus asa seperti banteng bernafsu menanduk matador	None
7	Tak jarang mereka seperti kelelawar yang tersasar masuk ke kamar, menabrak-nabrak kaca ingin keluar dan frustrasi.	None
8	Mereka juga seperti seekor parkit yang terkurung di dalam gua, kebingungan dengan gema suaranya sendiri.	None

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kebanyakan kalimat teks sumber mengandung gaya bahasa simile, namun kalimat yang tidak diterjemahkan pada bahasa sasaran adalah kalimat – kalimat yang mengandung unsur budaya Indonesia dan tidak ada padanannya dalam budaya Jerman. Peneliti telah melakukan analisis terhadap gaya bahasa simile yang dihilangkan, diketahui bahwa dari 35 kalimat yang mengandung gaya bahasa simile tersebut juga mengandung istilah budaya dalam kategori ekologi, material, organisasi, agama dan tradisi.

Pada kategori ekologi, kata atau istilah budaya bahasa sumber yang digunakan mencakup hewan, tumbuhan dan geografis. Pada cakupan hewan yaitu “Serindit melayu”, “Jalak kerbau”, “Ikan kepuyu”, “Lebah tanah kuning”, “Banteng”, “Kelelawar”, dan “Parkit”. Pada cakupan tumbuhan yaitu kata knautia dan filicium. Sementara itu, pada cakupan geografis contohnya adalah “Selat Gaspar” dan “Karimata”. Kemudian, pada cakupan kategori organisasi, agama dan tradisi, yaitu “Penyambut tamu dalam perhelatan”, “Pegangan calon mertua yang menerima pinangan”, “Pelantun irama semenanjung”, “Rasullulah ketika tiba di Madinah”, dan “Magrib”. Selanjutnya Pada kategori material kata atau istilah budaya yang digunakan mencakup makanan, bangunan dan artefak. Pada cakupan makanan terdapat kata budaya yaitu gemuk sapi. Lalu pada cakupan bangunan yaitu “Gedong”, “Tower of Babel”, “Bengkel ketok magic”, “Rumah besar bergaya Victoria”. Sementara itu, pada artefak ditemukan istilah budaya, yaitu “Bubu” dan “Anak panah winetou”. Salah satu contoh kalimatnya, “Aku terperangkap seperti ikan kepuyu di dalam bubu”. Kata “Bubu” mengandung unsur budaya Indonesia. Menurut KBBI kata “Bubu” memiliki makna alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi), jenisnya bermacam-macam. Benda seperti bubu tersebut tidak dapat ditemukan di Jerman, karena pohon bambu sebagai bahan pembuat bubu juga tidak tumbuh di negara empat musim tersebut, sehingga kalimat “Aku terperangkap seperti ikan kepuyu di dalam bubu” tidak diterjemahkan karena mengandung unsur budaya pada bahasa sumber yang tidak ada padanannya di bahasa sasaran.

### ***Strategi Penerjemahan Simile S1 dan Teknik Penerjemahan Harfiah***

Sebanyak 16 kalimat yang mengandung gaya bahasa simile pada bahasa sumber diterjemahkan secara apa adanya pada teks sasaran dengan teknik penerjemahan literal. Contohnya pada kalimat berikut:

**Tabel 4** Kutipan kalimat yang menggunakan strategi S1 dengan teknik penerjemahan harfiah

No.	TSu	TSa
1	doc#0 <s> Pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar petir, hitam, meranggas, kurus dan kaku </s>	<s> Der Mann sah aus wie eine vom Wind zerzauste Kasuarine, die, vom Blitz getroffen, schwarz und dürr geworden war. </s>

Dalam bahasa Indonesia kalimat di TSa memiliki arti sebagai berikut: “pria itu terlihat seperti pohon cemara angin yang kusut karna tersambar petir, hitam dan meranggas”. Kalimat “pria itu berpotongan seperti pohon cemara angin” diterjemahkan dengan menggunakan strategi harfiah dan juga dengan teknik penerjemahan harfiah, karena kalimat atau frasa tersebut diterjemahkan dengan padanan kata yang dimaksud dan bentuk dan makna juga sesuai dengan bahasa sumber, tanpa ada penambahan, pengurangan dan modulasi di dalamnya.

#### ***Strategi Penerjemahan Simile S4 dan Teknik Penerjemahan Amplifikasi***

Sebanyak 5 kalimat atau frasa yang mengandung simile diterjemahkan menggunakan strategi 4, yaitu dengan mempertahankan image pada simile dan juga memberi tambahan penjelasan. Contohnya sebagai berikut:

**Tabel 5** Kutipan kalimat yang menggunakan strategi S4 dengan teknik amplifikasi

No.	TSu	TSa
1	doc#0 <s> Yang rutin berkunjung hanyalah seorang pria yang berpakaian seperti ninja</s>	<s> Wer regelmäÙig kam, war lediglich ein maskierter Mann in einem Overall, der aussah wie ein Ninja </s>

Kalimat dalam TSa bila diterjemahkan yaitu, yang rutin berkunjung adalah seorang pria dengan penutup wajah dalam baju terusan, yang terlihat seperti ninja Pada kalimat tersebut topic dan image pada teks sumber dipertahankan di teks sasaran, lalu penerjemah memberi penjelasan tambahan yaitu penggambaran yang dimaksud seperti ninja dengan menambahkan kata maskierter yang berarti menggunakan masker (penutup muka) dan in einem Overall (baju terusan). Maka strategi penerjemahan simile yang digunakan adalah strategi 4 dengan teknik penerjemahan amplifikasi atau penambahan.

#### ***Strategi Penerjemahan Simile S5 dengan teknik penerjemahan adaptasi dan modulasi***

Ditemukan satu kalimat atau frasa yang image pada bahasa sumbernya diganti pada bahasa sasaran dengan kata atau frasa yang dimengerti pada padanan bahasa sasaran. Artinya pada pada kalimat atau frasa ini, penerjemah mempertahankan makna simile di teks sasaran, namun mencari padanan simile yang sama dengan bahasa sasaran meskipun ada perbedaan image pada simile di kedua bahasa.

**Tabel 6** Kutipan kalimat yang menggunakan strategi S6 dengan teknik adaptasi

No.	TSu	TSa
1	doc#0 <s> Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi </s>	<s> Nur einige Meter auÙerhalb der Mauer bot sich uns ein vollstän- dig anderes Bild, die Mauer trennte zwei Welten, so gegensätzlich wie ein Landhuhn und ein Paradiesvogel </s>

Terjemahan TSa pada kalimat tersebut adalah, “hanya beberapa meter di luar tembok terlihat pemandangan yang sangat kontras, tembok itu memisahkan dua dunia, kurang lebih seperti ayam kampung dan burung cendrawasih”. Pada kalimat teks sumber topic-nya adalah pemandangan kontras di luar tembok, sementara image-nya adalah langit dan bumi. Pada kalimat di teks sasaran, topic-nya tetap sama yaitu pemandangan kontras di luar tembok, namun image-nya diganti menjadi ein Landhund dan Paradiesvogel. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan langit dan bumi biasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang memiliki perbedaan yang kontras, sementara dalam bahasa Jerman ungkapan yang biasa digunakan

untuk mengungkapkan perbedaan, tidak dengan membandingkan langit dan bumi, namun dengan ungkapan wie ein Landhund und ein Paradiesvogel yang secara harfiah memiliki arti, seperti ayam kampung dan burung cendrawasih. Maka, teknik penerjemahan yang digunakan adalah adaptasi karena penerjemah mengganti elemen budaya pada teks sasaran dengan teks budaya yang relevan dengan teks sumber.

Kemudian terdapat satu kalimat atau frasa yang image pada bahasa sumbernya diganti pada bahasa sasaran dengan kata atau frasa yang dimengerti pada padanan bahasa sasaran, namun menggunakan teknik penerjemahan modulasi. Berikut contohnya:

**Tabel 7** Kutipan kalimat yang menggunakan strategi S6 dengan teknik modulasi

No.	TSu	TSa
1	doc#0 <s>Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli Melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnya </s><s> Kami seperti sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi </s>	<s> Wir, die alteingesessenen Bewohner von Belitung, glichen einen Schar Mäuse, die mitten in einem zum Bersten gefüllten Reisspeicher Hunger leidet</s>

Kalimat TSa bila diterjemahkan adalah sebagai berikut, “Kami, penduduk lama di Belitong, seperti sekawanan tikus yang kelaparan di tengah lumbung padi yang penuh”. Pada kalimat di atas, topic keduanya sama yaitu kami (penduduk Belitong), sementara terdapat perbedaan image di kedua kalimat. Pada teks sumber image yang digunakan adalah tikus paceklik, sementara pada teks sasaran image nya berupa Mäuse, die Hunger leidet yaitu tikus yang kelaparan. Menurut KBBI, paceklik berarti musim kekurangan bahan makanan, masa sepi, dan masa sulit. Di sini penerjemah berupaya mengungkap makna paceklik yang tidak ada padanannya pada bahasa Jerman, menjadi kelaparan (Hunger leidet) melalui teknik penerjemahan modulasi.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa pada novel Laskar Pelangi terdapat banyak istilah atau kata budaya. Kalimat yang mengandung gaya bahasa simile dan istilah budaya saat diterjemahkan, dilakukan strategi penghilangan simile dengan teknik reduksi. Sebanyak 35 dari 59 kalimat atau sebanyak 69% gaya bahasa simile pada novel Die Regenbogentruppe diterjemahkan dengan cara dihilangkan atau tidak diterjemahkan. Temuan ini memberi pandangan baru bahwa selain dengan penerjemahan harfiah, gaya bahasa simile pada karya sastra juga dapat dihilangkan bila terdapat banyak istilah budaya bahasa sumber, agar hasil terjemahan dekat dengan bahasa sasaran. Meskipun begitu, gaya bahasa simile yang diterjemahkan secara harfiah juga ditemukan di novel ini. Sebanyak 17 dari 59 kalimat atau sebanyak 27% gaya bahasa simile diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, karena gaya bahasa simile pada kalimat itu tidak mengandung unsur budaya bahasa sumber atau memiliki padanan pada bahasa sasaran. Sementara sisanya, yaitu penerjemahan gaya bahasa simile dengan penambahan, modulasi dan adaptasi merupakan upaya penerjemah dalam mempertahankan gaya bahasa simile dan memadankannya ke bahasa sasaran.

## Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan gaya bahasa simile pada karya sastra, tidak hanya strategi harfiah yang umumnya digunakan, tetapi juga dapat menggunakan strategi penghilangan simile. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian sebelumnya dimana gaya bahasa simile diterjemahkan secara harfiah dan teori Larson yang menyatakan bahwa makna gaya bahasa simile pada teks sumber harus dialihkan ke teks sasaran. Gaya bahasa simile pada novel Die Regenbogentruppe dihilangkan pada kalimat yang

mengandung unsur budaya bahasa sumber, karena budaya tersebut tidak adanya padanan budaya bahasa sumber pada bahasa sasaran. Penerjemah melakukan penghilangan gaya bahasa simile yang mengandung unsur budaya teks sumber agar novel *Die Regenbogentruppe* dekat dengan bahasa sasaran, sehingga pembacanya tidak merasa asing atau kesulitan dalam memahami novel tersebut. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih rinci terkait penerjemahan gaya bahasa lainnya pada sumber data yang mengandung unsur budaya.

### Daftar Pustaka

- Albir, A. H., & Molina, L. (2002). Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta, Vol. XLVII, No. 4., 498-512.*
- Andarini, N. Y. (2016). Translating The Indonesian Metaphors and Similes in the Novel "Laskar Pelangi" into English. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 17, 195 - 202.*
- Baker, M. (1995). Corpora in Translation Studies: An Overview and Some Suggestions for Future Research. *Target vol 7(2), 223-243.*
- Cheng, W. (2012). *Exploring corpus linguistic: Language in action.* London & Newyork : Routledge.
- Fadaee, E. (2011). Translation techniques of figures of speech: A case study of George Orwell's "1984 and Animal Farm". *Journal of English and Literature Vol. 2(8), 174-181.*
- Hilman, E. H., Ardiyanti, K., & Pelawi, B. Y. (2013). Translation of similes in f.scott fitzgerald's novel "the great gatsby. *Jurnal ilmu dan budaya Vol 1 no 1, 45-62.*
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi.* Yogyakarta: Bentang.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kilgarriff, A., Baisa, V., Jan, B., Jakubíček, M., Kovář, V., Michelfeit, J., . . . Suchomel, V. (2014). The Sketch Engine: ten years on. *Lexicography, 1, 7-36.*
- Larson, M. (1998). *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence.* Lanham: University Press of America Inc.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Meyer, C. F. (2002). *English corpus linguistics: An introduction (Studies in English language).* Cambridge & Newyork: Cambridge University Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation.* Hempstead: Prentice Hall.
- Patrizia, P. (2007). Simile in English: From description to translation. *Círculo de Lingüística Aplicada a la Comunicación (clac) 29, 21-43.*
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus: A guide to methodology.* Language Science.

Svartvik, J. (2007). *Corpus Linguistik 25+ years on*. In R. Fachinetti, *Corpus Linguistic 25 years on*. Amsterdam & Newyork : Rodopi.

Toury, G. (2000, May 05). *The Nature and Role of Norm in Translation*. In L. Venutti, *The Translation Studies Reader* (p. 200). London & New York: Routledge. Retrieved from *Translation Journal*.

Venutti, L. (2000). *The Translator Studies Reader*. Routledge: London & New York.